

ASPEK-ASPEK YANG BERPERAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN (Studi Kasus: Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur)

Miftakhul Jannah¹, Riska Rahmadewi², Ira Puspita³, Vina Carolin⁴,
Audi Rahmatika⁵ Alief Rakhman Setyanto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
Email: jannamifta606@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang disesuaikan dengan variabel penelitian untuk memusatkan pada masalah-masalah yang terjadi dan data yang digunakan adalah data primer dengan jumlah responden 30 orang. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan aspek modal, teknologi, alat tangkap, lama melaut, waktu melaut, kepemilikan perahu dan pengalaman bekerja sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyusun kebijakan serta strategi yang efektif dan efisien untuk kegiatan terhadap menstimulus peningkatan pendapatan nelayan di Kecamatan Labuhan Maringgai khususnya di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari.</i></p>	<p>Diajukan: 25-10-2024 Diterima: 3-12-2024 Diterbitkan : 25-01-2025</p>
<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to determine and analyze the aspects that affect the income level of fishermen in Labuhan Maringgai District, East Lampung. This research uses descriptive research methods with a quantitative approach tailored to the research variables to focus on the problems that occur and the data used is primary data with 30 respondents. The results of this study show that aspects of capital, technology, fishing gear, length of time at sea, time at sea, boat ownership and work experience greatly affect the income level of fishermen in Muara Gading Mas Village and Margasari Village. This research is expected to be useful in formulating effective and efficient policies and strategies for activities to stimulate an increase in the income of fishermen in Labuhan Maringgai District, especially in Muara Gading Mas Village and Margasari Village.</i></p>	<p>Kata kunci: <i>Alat Tangkap, Modal, Nelayan, Pendapatan, Pengalaman, Tekonolgi.</i></p> <p>Keywords: <i>Capital, Experience, Fishermen, Fishing Gear, Income, Technology.</i></p>
<p>Cara mensitasi artikel: Jannah, M., Rahmadewi, R., Puspita, I., Carolin, V., Rahmatika, A., & Setyanto, A.R. (2025). Aspek-Aspek Yang Berperan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan. <i>IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy</i>, 3(1), 30-40. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN</p>	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Dimana Indonesia disebut sebagai negara maritim karena memiliki luas wilayah daratan yang hampir sama dengan luas laut dan perairannya. Berdasarkan hasil Konvensi Hukum Laut Internasional (UNCLOS) 10 Desember 1982, luas laut Indonesia adalah sebesar 3.257.357 Km² dan luas daratan sekitar 1.919.440 Km². Dan dengan kepemilikan wilayah kelautan dan perairan

yang luas tersebut, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai sepanjang lebih dari 99.000 km, yang tentunya tersimpan kekayaan sumber daya laut yang beranekaragam di dalamnya (Chuldiah Jengkarili & Kartika, 2024).

Indonesia dengan kepemilikan pulau yang luas tersebut juga otomatis memiliki sumber daya kelautan yang sangat melimpah, yang dimana seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, terutama pada rumah tangga nelayan di daerah pesisir. Namun, pada kenyataannya ketidakpastian ekonomi pada pendapatan masih menjadi masalah untuk para nelayan di beberapa daerah pesisir dewasa ini. Dimana beberapa aspek yang mempengaruhi pendapatan nelayan menurut Sujarno dalam Amali (2021), adalah meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya biaya, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh dan pengalaman. Dan juga sifat pendapatannya pun masih bergantung pada kondisi alam, perubahan iklim, serta ketergantungan pada sumber daya laut.

Nelayan adalah seseorang yang hidup dengan mata pencaharian hasil tangkapan laut, dan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Sedangkan, pendapatan rumah tangga adalah jumlah hasil perolehan yang di dapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang hasil pekerjaannya. Dimana pendapatan rumah tangga memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain, yaitu seperti sandang, pendidikan, perumahan dan kesehatan (Erlansyah & Kano Mohamad, 2023).

Di daerah pesisir Indonesia, seperti di Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur, rumah tangga nelayan seringkali mengalami fluktuasi atau ketidakpastian ekonomi pada pendapatan yang dikarenakan beberapa aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga pendapatan yang tidak stabil tersebut dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi mereka terhadap akses layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur, dengan fokus pada beberapa variabel, yaitu antara lain, modal, teknologi atau alat tangkap, lama melaut, kepemilikan perahu, dan pengalaman bekerja. Dimana penelitian ini akan membantu memahami bagaimana aspek-aspek tersebut mempengaruhi kesejahteraan nelayan dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan pendapatan mereka.

Untuk memperkuat pembahasan ini, kajian pustaka yang perlu dipaparkan adalah sebagai berikut:

Nelayan

Nelayan merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan juga bisa dikatakan orang yang melakukan penangkapan ikan di laut, yang bergantung pada cuaca, dan menggantungkan hidupnya di laut. Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Ditinjau dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara

transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka (Marthin et al., 2018).

Modal

Berdasarkan penelitian dari Ridha (2017), modal merupakan komponen yang berperan penting dalam kegiatan nelayan dalam melaut. Setiap Nelayan menggunakan modal yang berbeda diantara nelayan satu dan nelayan lainnya. Nelayan perahu tempel di Kecamatan Idi Rayeuk memiliki variasi besarnya modal yang di gunakan selama melaut. Modal nelayan selama melaut menurut survei lapangan terdapat beberapa bentuk. Modal yang digunakan nelayan selama melaut antara lain: makanan atau bekal selama melaut, bahan bakar mesin yang berupa solar. Selanjutnya, Dwindah Dahen (2016) menerangkan bahwa jika semakin tinggi biaya oprasional melaut maka semakin besar peluang untuk menangkap dan meningkatkan pendapatan para nelayan. biaya operasional dalam hal ini merupakan modal yang dikeluarkan oleh para nelayan dalam setiap sekali berangkat melaut.

Teknologi atau Alat Tangkat

Pada penelitian yang dilakukan oleh Istiana et al. (2023), tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya atau yang bisa disebut dengan produksi hasil tangkap. Banyaknya tangkapan secara langsung juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Jenis perahu dianggap sebagai teknologi yang akan mempengaruhi besar kecilnya hasil tangkapan. Dengan menggunakan kapal atau perahu yang modern tentu hasil tangkap akan lebih besar dibandingkan dengan menggunakan kapal atau perahu yang tradisional. Alat tangkap juga dianggap sebagai teknologi yang dapat mempengaruhi aspek produksi hasil tangkapan. Alat tangkap yang modern seperti trawl memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memperoleh hasil tangkap. Selain itu faktor alam juga mempengaruhi hasil tangkapan, dimana beberapa nelayan dalam melaut mengandalkan GPS (*Global Positioning System*) dan cuaca. Nelayan yang menggunakan kapal seperti trawl cenderung akan mengandalkan pada teknologi GPS, dan kapal yang relatif lebih kecil akan mengandalkan alam atau bergantung pada cuaca untuk menangkap ikan dan sebagainya.

Lama Melaut

Menurut S. Becker (1975), menggambarkan tentang teori alokasi waktu yang dikenal dengan *A Theory of the Allocation of Time*, mengungkapkan bahwa seluruh manusia mempunyai durasi waktu bekerja dan kegiatan lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukma dalam Amiruddin & Abdullah (2021), menyatakan pengaruh jam kerja atau durasi melaut memiliki pengaruh positif terhadap penghasilan masyarakat nelayan dengan lama waktu melaut nelayan yang lebih lama maka nelayan tersebut akan memperoleh pendapatan yang lebih banyak. Pengaruh lama kerja Terhadap Jumlah pendapatan Berdasarkan hasil analisis lama kerja nelayan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin lamanya lama kerja nelayan dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Lama kerja menunjukkan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya, lama bekerja seorang dapat menjadi sebuah keuntungan dalam pemilihan strategi dan cara

melakukan pekerjaannya, serta dapat melakukan inovasi dalam setiap pekerjaan yang dilakukan (Lopia, 2023).

Waktu Melaut

Menurut penelitian dari Agustinus Aryanto (2017), waktu melaut atau Curahan jam kerja dalam kehidupan nelayan di Indonesia ditentukan oleh lama operasi melaut nelayan. Penangkapan ikan ini dilakukan pada jam 15.00-03.00 WIB untuk waktu pemberangkatan sore hari dan jam 22.00-08.00 WIB untuk waktu pemberangkatan pada malam hari. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal antara 10-15 jam. sedangkan menurut hasil penelitian Rahmasari (2017), umumnya para nelayan berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00. Penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai

Kepemilikan Perahu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kartika (2019), dikatakan jika seorang nelayan memiliki sendiri perahu untuk melaut maka keuntungan yang akan didapat akan lebih besar jika dibanding dengan nelayan yang melaut dengan perahu milik orang lain atau ia hanya sebagai pekerja (dalam artian sebagai ABK), ini dikarenakan nelayan harus memberi setoran kepada pemilik perahu. Prakoso (2013) mengatakan bahwa faktor kepemilikan perahu memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Hal tersebut dikarenakan nelayan yang memiliki kapal sendiri akan memiliki pendapatan yang lebih besar dikarenakan nelayan dengan kepemilikan kapal sendiri tidak memiliki keterkaitan kontrak dengan pemilik perahu, sehingga akan lebih bebas dalam menentukan hasil dari kegiatan melaut. Sebaliknya, dalam penelitian Lathifah & Khoirudin (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan perahu namun tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan gillnet di Kabupaten Bantul. Kondisi ini dikarenakan pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang tidak menentu perolehan pendapatannya, sehingga bisa saja nelayan yang mempunyai perahu sendiri lebih sedikit memperoleh pendapatan, namun pada saat yang bersamaan nelayan yang menyewa perahu memperoleh lebih banyak hasil tangkapan, sehingga pendapatannya akan naik, meskipun harus membayar sewa perahu dengan juragan. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan.

Pengalaman Bekerja

Menurut hasil penelitian dari Norlinda (2017), dengan adanya pengalaman yang dimiliki dapat membantu nelayan mengetahui titik yang pas dalam meletakan alat tangkap seperti jaring tangkapan sehingga menghasilkan tangkapan yang banyak. Tidak hanya itu pengalaman sangatlah penting karena dengan pengalaman kita bisa mengetahui lokasi mana yang terdapat hasil yang banyak dan yang tidak. hasil penyebaran kuesioner di dapatkan hasil mereka mengatakan pengalaman sangatlah penting karena kita bisa mengetahui di lokasi mana yang terdapat hasil yang banyak, akibat bertambahnya pengalaman didalam menurunkan rata-rata ongkos per satuan barang. Hal ini adalah logis karena dengan bertambahnya pengalaman seseorang didalam mengerjakan pekerjaan itu, tentu saja akan diperoleh pelajaran untuk melakukannya dengan lebih baik serta lebih efisien. Kekeliruan yang telah diperbuatnya dapat diketahui dan untuk selanjutnya tidak diulang lagi terhadap kesalahan yang sama.

Pendapatan

Menurut ahli ekonomi klasik dalam Achsanuddin (2017), pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa, semakin besar kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa, semakin besar pula pendapatan yang diciptakan. Dimana pendapatan adalah seluruh barang dan jasa yang dikelola dalam suatu periode tertentu dikalikan harga dan dikurangi biaya biaya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa tersebut. Dan berdasarkan penelitian dari Istiana et al. (2023) mengatakan bahwa pendapatan nelayan itu dipengaruhi oleh aspek-aspek produksi, yaitu seperti variabel lama bekerja, lama melaut, jenis kapal, jenis alat tangkap dan daerah tangkapan. Dimana pendapatan ini adalah salah satu tolak ukur kemajuan ekonomi di suatu masyarakat sehingga dapat mengukur tingkat kemakmuran dan kesejahteraan seseorang atau masyarakat.



Gamabr 1. Kerangka konseptual

METODE

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur, yang tepatkan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari. Dimana lokasi tersebut dipilih karena merupakan daerah pesisir laut dan sebagian masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai nelayan. Dan penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024, yang mencakup proses pegngumpulan data menggunakan kuesioner.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang disesuaikan dengan variabel penelitian untuk memusatkan pada masalah-masalah yang terjadi. Dimana data kualitatif yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada nelayan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Sehingga diperoleh data primer yang berisi variabel-variabel pertanyaan dari kuesioner, seperti modal, teknologi atau alat tangkap, lama melaut, kepemilikan perahu, dan pengalaman bekerja.

Populasi dalam penelitian ini adalah responden nelayan dengan berjumlah 30 responden nelayan, yang kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan

teknik *Simple Random Sampling*. Dimana menurut Firmansyah & Dede (2022) *Simple Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara acak agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai subjek. Dalam hal ini setiap rumah tangga nelayan adalah sebagai anggota populasinya.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan hasil penelitian. Dan analisis deskriptif ini digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk tabel berisi variabel, frekuensi dan persentase (%) guna memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Modal Nelayan Sekali Berangkat Melaut

Modal Sekali Berangkat Melaut		
Nominal	Frekuensi	Persentase(%)
0 - 300.000	12	40%
300.000 - 500.000	6	20%
500.000 - 700.000	2	7%
700.000 - 1.000.000	4	13%
> 1.000.000	6	20%
Total	30	100%

Modal kerja merupakan komponen yang berperan penting dalam kegiatan nelayan dalam melaut. Setiap nelayan menggunakan modal yang berbeda diantara nelayan satu dan nelayan lainnya. Modal kerja dilihat dari 3 indikator, yaitu biaya perawatan perahu, konsumsi melaut serta besaran uang bahan bakar. Dari Tabel di atas menunjukkan bahwa nelayan Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari memiliki modal yang bervariasi. Diketahui 2 orang (7%) mengeluarkan modal sebesar 500.000-700.000, sebanyak 4 orang (13%) mengeluarkan modal sebesar 700.000-1.000.000, sebanyak 6 orang (20%) mengeluarkan modal sebesar >1.000.000, sebanyak 6 orang (20%) mengeluarkan modal sebesar 300.000-500.000 dan yang terakhir sebanyak 12 orang (40%) mengeluarkan modal sebesar 0-300.000 dan keseluruhan responden memiliki total 30 responden. Dari data tersebut rata-rata nelayan memilih modal sekali berangkat sekitar 0-300.000, modal tersebut relative kecil hal ini dikarenakan nelayan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari melakukan kegiatan melaut dalam jangka pendek yaitu sekitar 1-3 hari saja, sehingga modal yang dikeluarkan pun juga kecil.

Tabel 2 Alat Tangkap Yang digunakan Nelayan

Alat Tangkap		
Alat Tangkap	Frekuensi	Persentase(%)
Trawl	15	50%
Bagan	7	23%
Sondong	3	10%
Pancing	5	17%
Total	30	100%

Dari data diatas diketahui bahwa di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari sebanyak 15 orang (50%) menggunakan alat tangkap jenis trawl, sebanyak 7 orang (23%) menggunakan alat tangkap jenis bagan, sebanyak 5 orang (17%) menggunakan alat tangkap jenis pancing dan yang terakhir sebanyak 3 orang (10%) menggunakan alat tangkap jenis sondong. Dalam hal ini rata-rata nelayan cenderung lebih banyak menggunakan alat tangkap trawl. Dimana alat tangkap juga dianggap sebagai teknologi yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan. Alat tangkap yang modern seperti trawl memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memperoleh hasil tangkapan karena penggunaan teknologi GPS (*Global Positioning System*) yang sangat membantu peningkatan kemampuan penangkapan ikan oleh para nelayan. Hal ini dikarenakan alat tersebut menggunakan sinyal jaringan dari satelit sehingga dapat mendeteksi keberadaan ikan yang lebih akurat.

Tabel 3 Teknologi Tangkapan yang Digunakan Nelayan
Teknologi Tangkapan

Ciri Daerah	Frekuensi	Persentase(%)
Mengandalkan Musim & Cuaca	23	77%
Mengandalkan Teknologi (GPS)	7	23%
Total	30	100%

Berdasarkan teknologi tangkapan yang memuat ciri daerah tangkapan, sebanyak 23 responden (77%) mengandalkan pada musim dan cuaca sedangkan sisanya sebanyak 7 responden (23%) mengandalkan teknologi GPS. Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian dari Istiana (2023), dimana berdasarkan ciri dari daerah tangkapan, sebanyak 63% (17 responden) melakukan kegiatan penangkapan dengan melihat pada situasi dan kondisi cuaca serta musim. Sebanyak 37% (10 responden) menggunakan teknologi GPS untuk melihat daerah tangkapannya. Kesamaan hasil penelitian terletak dari lebih banyaknya responden yang mengandalkan pada musim dan cuaca dibandingkn dengan GPS. Alasan mengapa nelayan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari masih banyak yang mengandalkan musim dan cuaca karena kapal yang mereka gunakan masih tergolong kedalan makal semi modern sehingga belum didukung teknologi yang memadai.

Tabel 4 Lama Waktu Nelayan di Laut
Lama Waktu di Laut

Besaran	Frekuensi	Persentase(%)
1-3 hari	18	60%
3-7 hari	3	10%
7-10 hari	6	20%
> 10 hari	3	10%
Total	30	100%

Berdasarkan lama melaut sebanyak 18 orang (60%) melakukan kegiatan melautnya selama 1-2 hari, sebanyak 6 orang (20%) melakukan kegiatan melautnya selama 7-10 hari, sebanyak 3 orang (10%) melakukan kegiatan melautnya selama 3-7 hari dan yang terakhir sebanyak 3 orang (10%) melakukan kegiatan melautnya selama >10 hari. Dapat diketahui

bahwa variabel lama melaut akan mempengaruhi besar kecilnya hasil tangkap dan pendapatan nelayan, dimana semakin lama waktu nelayan melaut maka akan semakin besar pula hasil tangkapannya. Dari data yang didapat nelayan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari rata-rata waktu lama melaut adalah 1-3 hari. Hal ini dikarekan waktu tersebut merupakan waktu yang tepat tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat untuk menjaga kesegaran ikan ketika sampai di daratan dan di perjual-belikan karena tingkat kesegaran dan kualitas ikan dapat mempengaruhi pendapatan para nelayan.

Tabel 5 Waktu Melaut Nelayan

Waktu Melaut		
Waktu Melaut	Frekuensi	Persentase(%)
Pagi	21	70%
Siang	2	7%
Sore	2	7%
Malam	5	16%
Total	30	100%

Berdasarkan waktu melaut sebanyak 21 orang (70%) melakukan kegiatan penangkapan di waktu pagi hari, sebanyak 5 (16%) orang melakukan kegiatan penangkapan di waktu malam hari, sebanyak 2 orang melakukan kegiatan (7%) melakukan tangkapannya di waktu sore hari, dan yang terakhir sebanyak 2 orang (7%) melakukan kegiatan tangkapannya di waktu siang hari. Pada data ini dapat kita ketahui rata-rata nelayan melakukan kegiatan tangkapannya di waktu pagi dan malam, sebenarnya nelayan tidak melakukan penangkapan ikan dipagi hari namun dari data yang diperoleh rata rata nelayan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari adalah pagi hari, namun hal ini dilakukan bukan untuk menangkap ikan melainkan mereka berangkat di pagi hari untuk berlayar jauh dan melakukan tangkapan di malam hari. Dan hal ini dikarenakan ikan ataupun biota laut lainnya memiliki tingkah laku yang berbeda karena dipengaruhi sifat fisiologis dan karakter lingkungannya. Ikan pada umumnya akan lebih aktif pada pagi atau malam hari karena terkait kegiatan mencari makan dan cenderung lebih pasif pada siang hari (G. A. B. Putra, 2019). Selain itu, sangat jarang nelayan yang melaut di sore hari karena mereka memanfaatkan angin laut untuk pulang ke pesisir pada siang sampai sore hari. Angin laut bertiup dari laut ke darat, dan nelayan biasanya memanfaatkan angin ini untuk kembali ke daratan, serta menggunakan angin darat untuk pergi berlayar malam hari. Hal ini disebabkan karena suhu di daratan lebih dingin daripada suhu di lautan pada malam hari. Maka hal inilah yang menjadi alasan para nelayan akan lebih banyak melakukan penangkapan ikan di waktu malam karena lebih efektif daripada di siang hari.

Tabel 6 Kepemilikan Perahu

Kepemilikan Perahu		
Kepemilikan	Frekuensi	Persentase(%)
Perahu Sendiri	9	30%
Perahu Orang	21	70%
Total	30	100%

Berdasarkan kepemilikan perahu di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari sebanyak 21 orang (70%) tidak melaut dengan perahunya sendiri melainkan menggunakan perahu orang dan ia bekerja sebagai anak buah kapal atau ABK, sedangkan sebanyak 9 orang (30%) melaut menggunakan perahunya sendiri dan berperan sebagai juragan yang terkadang yang tidak ikut bekerja langsung kelaut melainkan kapalnya diserahkan kepada anak buahnya. Dalam hal ini kepemilikan perahu sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan, kepemilikan perahu sendiri pendapatannya cenderung lebih besar dibandingkan yang menggunakan perahu orang lain dan statusnya sebagai nelayan pekerja.

Tabel 7 Lama Bekerja Sebagai Nelayan

Lama Bekerja Sebagai Nelayan		
Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase(%)
1-5 tahun	2	7%
5-10 tahun	9	30%
10-15 tahun	6	20%
> 15	13	43%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nelayan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari sebagian besar telah berpengalaman dalam menjalankan profesinya. Sebanyak 13 orang (43%) sudah lebih lebih dari 15 tahun bekerja sebagai nelayan, selanjutnya sebanyak 9 orang (30%) berpengalaman sebagai nelayan berkisar antara 5-10 tahun, sebanyak 6 orang (20%) berpengalaman bekerja sebagai nelayan berkisar antara 10-15 tahun dan terakhir sebanyak 2 orang (7%) berpengalaman sebagai nelayan berkisar antara 1-5 tahun.

Tabel 8 Rata-Rata Penghasilan Bersih Per Bulan

Rata-Rata Penghasilan Bersih Per Bulan		
Nominal	Frekuensi	Persentase(%)
500.000 - 1.000.000	10	33%
1.000.000 - 1.500.000	12	40%
1.500.000 - 2.000.000	5	17%
> 2.000.000	3	10%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan nelayan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari *relative* berbeda-beda. Dimana sejumlah 3 nelayan (10%) berpenghasilan >2.000.000 perbulan, sejumlah 5 nelayan (17%) memiliki penghasilan berkisar antara 1.500.000-2.000.000 perbulan, sejumlah 10 nelayan (33%) memiliki penghasilan berkisar antara 500.000-1.000.000 perbulan dan terakhir sejumlah 12 nelayan (40%) memiliki penghasilan berkisar antara 1.000.000-1.500.000. Maka dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa nelayan dengan pendapatan tertinggi hanya berjumlah 3 orang. Dan adapun faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan adalah kepemilikan kapal dan modal yang dikeluarkan, dimana nelayan dengan penghasilan tinggi merupakan nelayan yang memiliki kapal sendiri dan bukan sebagai ABK atau pekerja, sebaliknya nelayan dengan penghasilan rendah berkisar dari 500.000-1.000.000 merupakan nelayan yang menggunakan kapal orang atau bekerja sebagai ABK. Pendapatan nelayan masih

tergolong rendah jika dihitung persekali berangkat semisal nelayan dengan penghasilan terbanyak sekitar 1.000.000-1.500.000 dibagi 10 (perhitungan dari banyaknya berangkat melaut dalam kurun waktu sebulan), maka didapatkan hasil 100.000-150.000, ini merupakan penghasilan per sekali berangkat melaut (1-3 hari). Dan hal ini jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota Lampung Timur tahun 2024 sebesar Rp.2.716.497 (BPS Provinsi Lampung, 2024) menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari masih tergolong rendah. Dimana pada penelitian yang telah dilakukan oleh Merta (2019), di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat juga menunjukkan bahwa masih rendahnya kesejahteraan masyarakat nelayan. Dengan pemilik kapal mendapatkan penghasilan sebesar Rp.2.000.000 dan upah ABK sebesar Rp 500.000, maka pendapatan tersebut masih juga tergolong rendah dibandingkan dengan UMK Lampung Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan atas dasar hasil dari kuesioner terhadap para nelayan dengan jumlah 30 responden di Kecamatan Labuhan Maringgai khususnya di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa aspek utama yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan di sana. Dimana aspek-aspek yang sangat berpengaruh tersebut adalah modal, teknologi, alat tangkap, lama melaut, waktu melaut, kepemilikan perahu dan pengalaman bekerja. Modal kerja yang mencakup biaya bahan bakar dan konsumsi berperan penting dalam aktivitas melaut, sedangkan dengan alat tangkap modern, seperti penggunaan teknologi GPS dapat meningkatkan hasil tangkapan. Dan semakin lama waktu melaut, semakin besar potensi tangkapan, sedangkan dengan kepemilikan perahu sendiri cenderung meningkatkan pendapatan nelayan. Aspek pengalaman juga membantu nelayan dalam menentukan strategi dan efisiensi penangkapan, sehingga meningkatkan pendapatan. Dan jika dilihat dari data pendapatan berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada para nelayan di sana secara keseluruhan, pendapatan nelayan di Desa Muara Gading Mas dan Desa Margasari masih tergolong rendah, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai anak buah kapal (ABK) dibandingkan dengan pemilik perahu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka saran dapat diberikan untuk dapat direalisasikan oleh pemerintah antara lain dengan cara pemerintah daerah perlu memfasilitasi akses permodalan yang dapat berupa subsidi atau pinjaman modal usaha dengan bunga rendah bagi nelayan, memberikan program pelatihan terkait keterampilan dan teknologi penangkapan modern (GPS) untuk membantu meningkatkan produktivitas nelayan, serta pemerintah dapat mempertimbangkan program bantuan atau subsidi kepemilikan perahu untuk nelayan yang masih bekerja sebagai ABK, sehingga mereka bisa mendapatkan hasil tangkapan yang lebih besar dan meningkatkan kemandirian ekonominya.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsanuddin, A. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Takalar. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 1–12.
- Agustinus Aryanto, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Nelayan Di Pantai Sendangbiru Desa Tambakrejo Kabupaten Malang. *Jurnal*

- Ilmu Ekonomi*, 1(1), 16–29.
- Amali, M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Tanjung Timur. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 88–95.
- Amiruddin, U., & Abdullah, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Desa Maitara Selatan Kecamatan Tidore Utara. *Jupeko: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 21–30.
- Dwinda Dahen, L. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Economica*, 5(1), 46–57.
- Erlansyah, & Kano Mohamad, A. (2023). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan*, 6(2), 126–132.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *JIPH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*, 1(2), 85–114.
- Istiana, Ivan's, E., & Sri Utami, E. (2023). Analisis Produksi dan Pendapatan Hasil Tangkap Nelayan di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Jurnal TROFISH*, 2(2), 39–44.
- Lathifah, L., & Khoirudin, R. (2021). Kajian Pendapatan Nelayan di Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan Sustainable Livelihood. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 21(2), 211–228.
- Lopia, S. (2023). *Determinan Pendapatan Nelayan Di Desa Tabuyung Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Syahada Padangsidempuan.
- Marthin, C., Ch. Rotinsulu, D., & F.Dj Siwu, H. (2018). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Siau Timur Selatan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 57–67.
- Merta. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
- Norlinda. (2017). Pengaruh Modal, Kerja, Tenaga Kerja, Pengalaman, Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan di Desa Ambahai Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Nasional 151 Kindai*, 18(1), 150–164.
- Prakoso, J. (2013). *Peranan Tenaga Kerja, Modal, Dan Teknologi Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Fakultas Eskonomi Universitas Negeri Semarang.
- Putra, G. A. B. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Nelayan Di Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida. *E-Jurnal EP Unud*, 8(5), 1092–1121.
- Putra, P. M. S., & Kartika, N. (2019). Analisis Pengaruh Modal, Umur, Jam Kerja, Pengalaman Kerja, Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kedonganan. *E-Jurnal EP Unud*, 8(2), 272–303.
- Rahmasari, L. (2017). Pengaruh Jarak Tempuh Melaut, Lama Bekerja Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan. *Jurnal Saintek Maritim*, 16(2), 163–174.
- Ridha, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 646–652.